

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

1. Astuti Budi Handayani, dkk. Hasil penelitian yang berjudul Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan, dapat diimpulkan bahwa penerapan kurikulum ismuba untuk membentuk karakter islami pada siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan sudah berjalan sesuai dengan rencana, dan menjadi pembiasaan di SMP Muhammadiyah Banguntapan, sehingga sedikit demi sedikit karakter islami pada siswa mulai terbentuk. Akan tetapi memang tidak dipungkiri ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, di antaranya belum semua guru selain guru ismuba terlibat langsung dalam pembiasaan program-program ismuba. . Tujuan penelitian ini untuk menganalisa penerapan kurikulum ismuba dalam pembentukan karakter islami pada siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan. (Handayani, Widodo, and Wahyudi 2020)
2. Ganjar Rachmawan Adiprana dan Hendro Widodo. Dalam penelitian yang berjudul Peran Guru Ismuba dalam Membentuk Akhlak Islami Pelajar SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman Yogyakarta dapat ditemukan Hasil penelitiannya yaitu SMP Muhammadiyah 2 Depok memfungsikan Guru Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) yang berjumlah 4 orang untuk menjalankan perannya sebagai leading sector dalam hal pembentukan akhlak Islami siswa. Bekerjasama dengan Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas secara khusus, maupun Guru dan Karyawan secara umum untuk menyusun program rutin dan insidental dalam upaya membentuk akhlak Islami siswa. Pendidikan Agama Islam tentunya diharapkan mampu memberikan warna cerah berupa pengaruh yang baik tentang perkembangan siswa remaja melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas kelas yang mengarah pada pembentukan akhlak Islami (Adiprana and Widodo 2020)

3. Muhammad Irfan Faturrahman. Hasil penelitian dari judul Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah yaitu menunjukkan konsep penyelenggaraan pendidikan karakter bagi siswa SMK Muhammadiyah sejalan dengan visi sekolah yaitu bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah. Selama proses belajar guru memulai dengan kegiatan berdo'a, membaca, menulis, dan menafsirka al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang didapatkan dalam pembelajaran ISMUBA. Implikasi dari kegiatan ini, para siswa bersosialisasi secara bermartabat, jujur dan berakarakter dengan baik. Demikian itu didukung oleh penguatan kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah yang berintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan guru-guru dan para pendidik (Irfan 2022)
4. Ahmad Nashir dan Sandi Pratama. Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Peran yang dilakukan guru ISMUBA dalam pembinaan akhlak utamanya dalam penerapan profil pelajar pancasila, yaitu: guru melakukan pembinaan secara intens dikelas-kelas, guru ISMUBA menjadikan mushollah sebagai wadah penguatan, Tim ISMUBA bekerja sama dengan IPM SMP Muhammadiyah 1 Makassar dalam mendeteksi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa lain, Membuat buku kontrol sholat untuk memantau perkembangan sholat dan kegiatan sehari-hari siswa baik disekolah maupun dirumah masing-masing dan Bekerjasama dengan orang tua siswa dengan melaporkan perkembangan anaknya baik disekolah maupun dirumah. (Hikmah et al. 2022)
5. Hastia dkk. Dari penelitiannya yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa menunjukkan bahwa pelaksanaan usaha pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa. Peran guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut hal ini terlihat dalam usahanya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak serta efektifitas pembinaan akhlak siswa (Shamad, Hasibuddin, and Nurfatimah 2021).

Pada deskripsi penelitian terdahulu diatas, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai Pengaruh pembelajaran Ismuba terhadap pembentukan akhlak peserta didik berdasarkan tabel berikut:

Tabel Penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan	penerapan kurikulum ismuba untuk membentuk karakter islami pada siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan sudah berjalan sesuai dengan rencana, dan menjadi pembiasaan di SMP Muhammadiyah Banguntapan, sehingga sedikit demi sedikit karakter islami pada siswa mulai terbentuk.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama agar mengetahui seberapa penting ismuba terhadap pembentukan akhlak siswa	1) Penelitian terdahulu membahas tentang penerapan kurikulum Ismuba terhadap pemebntukan akhlak siswa, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran Ismuba terhadap pembentukan Akhlak siswa. 2) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif 3) Fokus dalam penelitian terdahulu adalah bagaimana kurikulum ismuba berjalan dengan baik untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik, sedangkan fokus

				<p>dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh pembelajaran ismuba untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik.</p> <p>4) Tujuan penelitian ini untuk menganalisa penerapan kurikulum ismuba dalam pembentukan akhlak islami pada siswa, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh pembelajaran ismuba terhadap pembentukan akhlak siswa.</p>
2	<p>Peran Guru Ismuba dalam Membentuk Akhlak Islami Pelajar SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman Yogyakarta</p>	<p>Pendidikan Agama Islam tentunya diharapkan mampu memberikan warna cerah berupa pengaruh yang baik tentang perkembangan siswa remaja melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas yang mengarah pada pembentukan akhlak Islami</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran ismuba (dalam penelitian terdahulu peran guru ismuba) dalam membentuk akhlak peserta didik.</p>	<p>1) Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana Peran Guru Ismuba dalam Membentuk Akhlak sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran ismuba dalam pembentukan akhlak peserta didik.</p> <p>2) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah menggunakan teknik analisa data model Spradley yang identik dengan istilah etnografi. Adapun</p>

				<p>teknik utama dari etnografi adalah menggunakan pengamatan terlibat (participant observation), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif</p> <p>3) Lokasi penelitian terdahulu adalah di SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang, Jawa Timur</p>
3	<p>Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah</p>	<p>konsep penyelenggaraan pendidikan karakter bagi siswa SMK Muhammadiyah sejalan dengan visi sekolah Selama proses belajar guru memulai dengan kegiatan berdo'a, membaca, menulis, dan menafsirkan al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama agar mengetahui seberapa penting ismuba (dalam penelitian terdahulu kurikulum ismuba) terhadap pembentukan karakter dan</p>	<p>1) Penelitian terdahulu membahas tentang Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran Ismuba terhadap pembentukan Akhlak siswa.</p> <p>2) Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan</p>

		ajaran Islam sebagaimana yang didapatkan dalam pembelajaran ISMUBA.	akhlak peserta didik.	dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif 3) Penelitian terdahulu meneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah. Sedangkan penelitian ini meneliti di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah
4	Peran guru ISMUBA dalam pembinaan akhlak utamanya dalam penerapan profil pelajar pancasila	Guru ISMUBA bekerja Membuat buku kontrol sholat untuk memantau perkembangan sholat dan kegiatan sehari-hari siswa baik disekolah maupun dirumah masing-masing dan Bekerjasama dengan orang tua siswa dengan melaporkan perkembangan anaknya baik disekolah maupun dirumah	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran ismuba (dalam penelitian terdahulu peran guru ismuba) dalam membentuk akhlak peserta didik.	1) Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana peran guru ismuba dalam pembinaan akhlak pada elemen profil pelajar pancasila implementasi kurikulum merdeka sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran ismuba dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah menengah pertama. 2) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif 3) Penelitian terdahulu menggunakan elemen profil pelajar

				<p>pancasila implementasi kurikulum merdeka, sedangkan penelitian ini tidak menggunakannya.</p>
	<p>Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa</p>	<p>pelaksanaan usaha pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa. Peran guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut hal ini terlihat dalam usahanya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana membentuk dan membina akhlak siswa melalui pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.</p>	<p>1) Penelitian terdahulu membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran Ismuba terhadap pembentukan Akhlak siswa.</p> <p>2) Perbedaan lainnya adalah pada penelitian terdahulu pembelajarannya disebut dengan pendidikan agama islam (PAI), sedangkan pada penelitian ini disebut dengan AI-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)</p> <p>3) Penelitian terdahulu meneliti pada peran Gurunya (Guru PAI), sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang pembelajara Ismubanya.</p>

Dari data penelitian-penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu, sama-sama membahas tentang pembelajaran ismuba terhadap pembentukan akhlak siswa, baik dari peran guru ismubanya, kurikulum ismubanya, ataupun metode pembelajarannya. Pembelajaran ismuba diharapkan mampu untuk memperbaiki akhlak siswa menjadi lebih baik dan menghindari sifat-sifat tercela. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini bermacam-macam, seperti perbedaan dari fokus penelitiannya, hasil penelitiannya, lokasi penelitiannya dan metode penelitiannya. Penelitian terdahulu rata-rata menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian ini bersifat aktual dikarenakan isu pembentukan akhlak siswa menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini. Pada saat ini, pembentukan akhlak siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sangat penting, terutama di sekolah berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah 1 kota malang. Pembelajaran ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dirancang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga penelitian tentang pengaruhnya terhadap akhlak siswa menjadi penting untuk memastikan pembelajaran ismuba berjalan dengan baik. Selain itu, dengan tantangan era modern yang sering kali memengaruhi perilaku remaja khususnya siswa smp, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk akhlak mulia siswa.

KAJIAN TEORI

1. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran adalah suatu kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh, memproses, dan mempertahankan pengetahuan selama proses belajar. Teori ini membantu memahami bagaimana siswa menerima, memproses, dan mempertahankan informasi. teori-teori digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana siswa belajar, faktor-faktor apa yang memengaruhi proses belajar, dan strategi apa yang efektif dalam mendukung pembelajaran. Teori-teori pembelajaran dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan pendidikan. (Lubis, Hasibuan, and Gusmaneli 2024).

Pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam perspektif teori pembelajaran, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ISMUBA dapat dihubungkan dengan beberapa teori berikut:

a. Teori Pembelajaran Behaviorisme

Teori pembelajaran behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan Edward Thorndike. Dalam teori ini, belajar dipandang sebagai proses membentuk perilaku melalui pemberian stimulus eksternal dan diperkuat melalui penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Prinsip dasar dari teori behaviorisme adalah bahwa perilaku yang diperkuat cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat atau dihukum cenderung akan hilang. Dalam konteks pendidikan, teori ini banyak digunakan untuk membentuk disiplin dan kebiasaan positif siswa melalui latihan yang berulang dan penguatan secara konsisten.

Dalam pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang, prinsip-prinsip behaviorisme sangat tampak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menekankan pembiasaan nilai-nilai akhlak Islami. Misalnya, siswa dilatih untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode Ummi, serta menerapkan sopan santun kepada guru dan sesama teman. Kegiatan-kegiatan tersebut diberikan secara berulang dan konsisten sebagai stimulus yang bertujuan membentuk respons berupa perilaku Islami yang diharapkan. Selain itu, guru sering memberikan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau nilai baik kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi contoh penerapan prinsip reinforcement positif dalam behaviorisme, yang bertujuan memperkuat perilaku baik agar menjadi kebiasaan.

Tidak hanya itu, dalam penerapan teori ini juga dikenal adanya hukuman atau punishment sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku yang menyimpang. Dalam pembelajaran ISMUBA, siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak menghormati guru, mencontek, atau membuang sampah sembarangan, biasanya mendapatkan pembinaan atau sanksi edukatif dari guru. Tujuannya adalah untuk memberikan efek jera dan mendorong siswa untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Dengan demikian, pembelajaran ISMUBA tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media untuk membentuk perilaku Islami melalui pendekatan behavioristik. Guru memainkan peran sentral sebagai pengendali lingkungan belajar yang mampu menciptakan stimulus yang sesuai dan memberikan penguatan yang tepat untuk menumbuhkan karakter Islami pada diri siswa.

Oleh karena itu, teori behaviorisme sangat relevan digunakan dalam menjelaskan bagaimana pembelajaran ISMUBA dapat memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Pendekatan ini mendukung upaya sekolah dalam menciptakan kebiasaan baik yang konsisten melalui latihan dan pengulangan, serta memperkuat nilai-nilai keislaman melalui kontrol lingkungan dan pemberian stimulus yang tepat. Implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran ISMUBA menjadi salah satu

strategi penting dalam pendidikan karakter Islami di lingkungan sekolah Muhammadiyah, khususnya di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang.

b. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan belajar yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun sendiri pengetahuan, pemahaman, dan makna atas apa yang mereka pelajari berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Tokoh utama dari teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui peserta didik, dan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari proses asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru. Sementara itu, Lev Vygotsky menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang relevan, serta dalam zone of proximal development (ZPD), yaitu area di mana peserta didik dapat belajar lebih optimal dengan bantuan atau scaffolding dari guru atau teman sejawat. Dalam teori ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek pasif yang menerima informasi dari guru, melainkan sebagai subjek aktif yang mengolah informasi secara mandiri, mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan membentuk makna pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi.

Dalam konteks pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang, pendekatan konstruktivisme sangat relevan dan aplikatif. Pembelajaran ISMUBA tidak hanya berfokus pada pemberian materi keagamaan secara teoritis, melainkan mengedepankan proses pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengalaman nyata. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya shalat, tetapi mereka juga secara langsung dibiasakan untuk melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di sekolah setiap harinya. Kegiatan tersebut merupakan bentuk konkret dari pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman dan kesadaran spiritual secara aktif. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan

metode Ummi, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan penanaman nilai-nilai akhlak melalui keteladanan guru, semuanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses konstruksi makna secara sosial dan kontekstual.

Guru dalam pembelajaran ISMUBA juga berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Mereka menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong diskusi, memotivasi siswa untuk berpikir kritis, serta memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengaitkan pelajaran ISMUBA dengan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan tantangan zaman yang mereka hadapi, seperti pengaruh teknologi dan pergaulan bebas. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, yang menjadi landasan utama dalam pembentukan akhlak mulia.

Dengan demikian, teori konstruktivisme memberikan kerangka yang kuat bagi pelaksanaan pembelajaran ISMUBA yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter Islami siswa secara holistik. Pendekatan ini menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau hafalan, melainkan melalui proses aktif, reflektif, dan berkelanjutan yang melibatkan pengalaman nyata, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran ISMUBA menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

2. Pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab)

Pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) merupakan salah satu program pendidikan unggulan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk karakter Islami siswa, memperkuat pemahaman agama, dan mengembangkan keterampilan Bahasa Arab. Ismuba dirancang sebagai mata pelajaran wajib yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam

dengan prinsip dasar pendidikan Muhammadiyah, yaitu menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam seluruh aspek kehidupan siswa. Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah disebut dengan istilah Ismuba (al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab). Ismuba merupakan disiplin ilmu yang menjadikan ciri khusus dan keunggulan sekolah Muhammadiyah. (Romanto, Mahmudah, and Nasaruddin 2022).

Tujuan dari pengembangan pembelajaran ismuba adalah menjadi standar mutu pengelolaan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah, menjadi acuan operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun dan mengelola kurikulum pada tingkat satuan pendidikan secara optimal, dan menjadi acuan operasional bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam melakukan koordinasi dan supervisi penyusunan dan pengelolaan kurikulum di setiap satuan pendidikan (Romanto et al. 2022)

Penetapan tujuan pembelajaran Al-Islam, Muhammadiyah dan Bahasa arab Ismuba disekolah-sekolah Muhammadiyah mencerminkan komitmen mendalam terhadap pembentukan karakter Islami dan pengembangan spiritualitas siswa. Salah satu tujuan utama pembelajaran ISMUBA disekolah Muhammadiyah adalah membimbing siswa agar memiliki keyakinan (aqidah) yang kuat terhadap ajaran Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keislaman, siswa diarahkan untuk membangun fondasi keyakinan yang kokoh, menjadikan agama sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan. Tujuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah yang menggarisbawahi pentingnya membangun karakter berdasarkan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. (Mundofi 2024)

Pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dirancang sebagai upaya sistematis untuk membentuk akhlak siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam mata

pelajaran Al-Islam, siswa diajarkan pemahaman mendalam tentang ibadah, akhlak mulia, dan etika Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pelajaran Kemuhammadiyah menengalkan siswa pada sejarah, prinsip, dan nilai-nilai Muhammadiyah, seperti berkemajuan, kerja keras, dan toleransi, yang menjadi pedoman perilaku mereka. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Arab membantu siswa memahami teks-teks keagamaan, sehingga mereka dapat lebih mendalami ajaran Islam.

Kegiatan pembelajaran ismuba di SMP Muhammadiyah 1 juga didukung oleh praktik ibadah harian, seperti shalat dhuha dan djuhur secara berjamaah, pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru berperan sebagai teladan dalam mengajarkan akhlak, baik melalui perilaku sehari-hari maupun metode pengajaran yang menarik agar siswa tidak jenuh untuk belajar. Seorang guru harus mampu menangani kenakalan siswa melalui pendidikan agama dan cara mendidik, membersihkan budi pekerti, mengajarnya akhlak mulia, memberikan contoh atau keteladanan yang dapat diterapkan dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan. (Shamad, Hasibuddin, and Nurfatimah 2021)

Walaupun sudah dilakukannya pembelajaran ismuba yang sangat baik, masih banyak juga siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang yang memiliki akhlak kurang baik. Observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang menunjuk bahwa masih banyak peserta didik yang kurang berkarakter dan berakhlak di lingkungan sekolahnya, contohnya seperti : 1) Masih banyak peserta didik yang terlambat masuk ke sekolah dengan alasan rumah atau tempat tinggal yang lumayan jauh akan tetapi setelah di cari tahu oleh guru dengan bertanya kepada orang tua ternyata siswa tersebut sulit untuk bangun tidur pagi dan telat tidur malam dikarenakan ketika malam sibuk bermain dengan teman sebayanya, 2) banyak peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas seperti mencontek hasil pekerjaan temannya karena malas untuk mengerjakan tugas dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru yang mengajar dikelas, 3) tidak peduli dengan lingkungan sekitar seperti membuang

sampah sembarangan, 4) bermain-main dikelas dan terkadang banyak siswa yang mengganggu teman yang lainnya ketika guru masuk dan menjelaskan pelajaran, dan 5) tidak sopan kepada guru baik dalam perkataan maupun perilaku seperti suka membantah guru ketika guru memberikan tugas atau sekedar mengingatkan.

Menurut Ismail (2021), bahwa untuk melakukan penanaman karakter kepada peserta didik itu dilakukan dengan memberikan contoh-contoh positif kepada mereka, sehingga itu bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang telah memberikan banyak sekali contoh yang baik dan bermanfaat untuk para siswa dan siswi seperti menyapa dan bersalaman kepada para guru di pagi hari ketika memasuki lingkungan sekolah, rutin melaksanakan shalat dhuha di pagi hari sebelum memulai pelajaran, mengajarkan kepada para siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi, dan senantiasa shalat djuhur secara berjama'ah di siang hari.

Pembelajaran ISMUBA adalah proses pendidikan yang mencakup tiga komponen utama, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, yang dirancang khusus di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, mengenalkan sejarah dan prinsip-prinsip Muhammadiyah, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam kajian Islam. Dalam pembelajaran ISMUBA, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual, sehingga mampu membentuk karakter Islami yang kokoh. Selain itu, pembelajaran ini juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian, yang menjadi ciri khas lulusan sekolah Muhammadiyah. Dengan pendekatan yang holistik, ISMUBA tidak hanya menjadi mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun pribadi yang unggul secara moral, intelektual, dan spiritual, sesuai dengan visi Muhammadiyah untuk mencetak generasi berkemajuan.

Di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang memiliki pembelajaran Ismuba yang diajarkan oleh guru yang kompeten dibidangnya dan memiliki latar belakang lulusan sarjana pendidikan agama islam yang sudah pasti ahli mengenai pembelajaran ismuba. Siswa dan siswi diajarkan tentang bagaimana berakhlak yang baik kepada orang lain dan menghindarkan sifat-sifat tercela. Materi pelajaran ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, karakter Islami yang kuat, dan kemampuan berbahasa Arab.

Dalam mata pelajaran Al-Islam, siswa diajarkan tentang aqidah, seperti rukun iman dan tauhid, tata cara ibadah seperti shalat dan puasa, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelajaran Kemuhammadiyah, siswa dikenalkan pada sejarah berdirinya Muhammadiyah, prinsip-prinsip berkemajuan, dan kontribusi organisasi ini dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan kesehatan. Sementara itu, pelajaran Bahasa Arab berfokus pada penguasaan kosa kata dasar, tata bahasa sederhana, kemampuan membaca teks Arab, dan percakapan sehari-hari. Dengan materi-materi ini, SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

Walaupun sudah begitu banyaknya cara dari pihak sekolah SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang baik itu sistem pembelajaran ismuba, ekstrakurikuler, dan sistem pembelajaran lainnya untuk membentuk karakter dan akhlak siswa menjadi lebih baik, tetapi dari siswanya sendiri juga masih banyak yang memiliki karakter kurang baik dikarenakan teknologi media sosial dan pergaulan dengan teman sebayanya yang merusak dan menjerumuskan mereka kepada akhlak tercela yang dibenci oleh Allah Swt. Hal inilah yang harus lebih diperhatikan oleh para guru-guru SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang agar lebih fokus lagi memperbaiki karakter dan akhlak siswa ditengah gempuran teknologi yang dapat merusak dan menjerumuskan siswa- siswi kepada hal yang tidak baik. Guru-guru harus mempunyai cara yang lain agar siswa merasa pembelajaran khususnya pembelajaran Ismuba (Al-Islam

Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) dan pendidikan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang menjadi lebih menarik lagi.

3. Pembentukan Akhlak Peerta Didik

A. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq, yang mana khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin bashirah). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata khalaqa yang artinya penciptaan. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata ethicos atau ethos yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika. (Handayani et al. 2020)

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. (Febriani, Oktaviani, and Kumaidi 2024).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir panjang. Akhlak yang baik (khuluq mahmudah) akan membawa seseorang kepada kebajikan, sedangkan akhlak buruk (khuluq madzmumah) akan menjauhkannya dari kebenaran. pendidikan dan pembentukan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh

manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA 2022).

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. (Febriani et al. 2024)

Pendidikan Akhlak diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

Sebagai sekolah berbasis Islam, siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang didorong untuk mengembangkan karakter religius yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan djuhur secara berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dengan menggunakan metode ummi dan kajian Islami. Di sisi akademik, siswa dilatih untuk memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami pelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih juga mendorong pembentukan karakter sosial, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama, yang sering ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, dan program kesiswaan. Dengan cara ini, karakter siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang berkembang menjadi individu yang tidak hanya

unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Sebagai sekolah yang membuka peluang bagi siswa dari berbagai daerah dan kondisi sosial, sekolah ini menjadi tempat bertemunya karakter siswa yang beragam, baik dalam hal kepribadian, kemampuan akademik, hingga nilai-nilai budaya yang mereka bawa. Ada siswa yang memiliki karakter religius kuat, yang terbentuk dari keluarga dan lingkungan dengan nilai-nilai keislaman yang mendalam, sementara yang lain masih dalam proses pengembangan aspek spiritualnya. Di sisi akademik, terdapat siswa dengan keunggulan di bidang logika, seni, atau olahraga, yang menunjukkan perbedaan minat dan bakat. Keragaman ini juga terlihat dalam cara siswa berinteraksi dan berkontribusi di sekolah, ada yang aktif dan ekspresif, serta ada pula yang cenderung pendiam dan reflektif. Untuk merangkul keragaman ini, SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang memiliki cara untuk membentuk karakter siswa-siswi melalui program-program yang menghargai perbedaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program pembinaan karakter, dan pendampingan personal. Dengan begitu, keragaman karakter ini tidak hanya diterima, tetapi juga dipandang sebagai kelebihan dari SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang sebagai sekolah dalam membangun generasi yang toleran, kreatif, dan berprestasi.

B. Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan cerminan karakter dan perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam Islam, akhlak memiliki cakupan luas yang dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, tawaduk (rendah hati), keikhlasan, dan rasa syukur, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan individu yang bermartabat serta hubungan harmonis dalam masyarakat. Sebaliknya, akhlak mazmumah mencakup sifat-sifat negatif seperti iri hati, sombong, hasad, dan dusta, yang berpotensi merusak kehidupan pribadi maupun sosial.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan macam-macam akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab akhlak mahmudah. Kata Mahmudah ialah bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim alakhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW (Ii 2016).

Akhlak terpuji merupakan perilaku yang mencerminkan keutamaan moral dan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama. Akhlak ini mencakup sifat-sifat mulia seperti jujur, sabar, amanah, rendah hati, ikhlas, dan adil. Kejujuran, misalnya, menjadi landasan dalam membangun kepercayaan dalam hubungan antarindividu, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Kesabaran mengajarkan seseorang untuk menghadapi cobaan hidup dengan tenang dan penuh hikmah, sementara amanah menunjukkan pentingnya menjaga tanggung jawab yang diberikan. Dalam Islam, akhlak terpuji dianggap sebagai wujud nyata dari iman seseorang, karena Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dengan demikian, akhlak terpuji tidak hanya menjadi bagian dari karakter pribadi seorang Muslim, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat. Pendidikan dan pembiasaan sejak dini menjadi kunci dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, yang pada akhirnya membawa keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt.baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap

pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt (Febriani et al. 2024)

2. Akhlak Tercela (mazmumah)

Akhlak tercela, yang dikenal dalam Islam sebagai akhlak mazmumah, merupakan kumpulan sifat-sifat buruk yang tidak hanya bertentangan dengan ajaran agama, tetapi juga merusak tatanan moral individu dan masyarakat. Sifat-sifat ini meliputi berbagai perilaku negatif seperti dusta, iri hati, sombong, hasad (dengki), marah yang tidak terkendali, fitnah, dan tamak.

Dusta, misalnya, adalah perbuatan yang menghancurkan kepercayaan, baik di dalam hubungan keluarga, masyarakat, maupun hubungan profesional, karena orang yang terbiasa berbohong akan kehilangan kredibilitas di mata orang lain. Iri hati dan hasad adalah sifat yang membuat seseorang merasa tidak senang melihat orang lain mendapatkan kebaikan, bahkan mendorongnya untuk menginginkan keburukan bagi orang tersebut. Kesombongan, yang sering kali berasal dari merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, tidak hanya merusak hubungan sosial tetapi juga merupakan dosa besar yang dikecam oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa kesombongan adalah sifat yang dimiliki oleh iblis ketika menolak sujud kepada Nabi Adam.

Lebih jauh, sifat-sifat tercela ini tidak hanya berdampak pada hubungan antarmanusia, tetapi juga pada hubungan seorang hamba dengan Allah. Akhlak tercela dapat menutupi hati dari kebenaran, sehingga seseorang sulit menerima petunjuk dan sering kali terjebak dalam perilaku yang semakin menjauhkannya dari ridha Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak tercela sering kali menjadi akar berbagai masalah sosial, seperti perselisihan, fitnah, perpecahan, hingga keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk ini melalui introspeksi, taubat, dan usaha untuk memperbaiki diri.

C. Pembentukan Akhlak pada Anak dan Remaja

Pembentukan akhlak pada anak dan remaja awal merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang yang akan melekat hingga dewasa. Masa anak-anak hingga remaja awal, yang berkisar antara usia 7 hingga 15 tahun, adalah fase perkembangan moral yang krusial karena pada tahap ini individu mulai belajar membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta mulai membentuk nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman hidup.

Pada masa anak-anak, pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh proses peniruan (imitasi), di mana mereka meniru perilaku, sikap, dan ucapan dari lingkungan terdekatnya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang harmonis dan sekolah yang menanamkan nilai-nilai moral sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak positif pada anak. Memasuki usia remaja awal, anak mengalami perubahan signifikan secara fisik, emosional, dan sosial. Mereka mulai mencari jati diri, berpikir lebih logis dan kritis, serta mulai mempertanyakan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dalam fase ini, remaja sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya, media sosial, maupun tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Oleh karena itu, bimbingan moral dan akhlak yang terstruktur sangat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah dalam menyerap nilai-nilai yang ada. Pendidikan akhlak tidak hanya cukup diberikan dalam bentuk teori atau nasihat, melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Sekolah, khususnya lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan seperti sekolah Muhammadiyah, memiliki peran penting dalam proses ini.

Melalui pembelajaran mata pelajaran keislaman, kegiatan ibadah, serta pembiasaan sikap seperti disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, dan saling menghormati, sekolah menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan lingkungan yang mendukung, pendekatan yang penuh kasih sayang, dan konsistensi dalam penanaman nilai, maka pembentukan akhlak pada anak dan remaja

awal dapat berjalan optimal, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pengaruh Pembelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik karena secara langsung menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi kepribadian. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi, ISMUBA membantu peserta didik memahami konsep akhlak dari sumber ajaran utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik nyata di sekolah maupun di rumah (Fatimah et al. 2023).

Selain itu, pengembangan Pembelajaran ISMUBA dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang berkualitas di Indonesia. Dengan menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan profesional, ISMUBA dapat menghasilkan lulusan yang siap langsung terjun ke dalam dunia kerja dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ekonomi dan sosial negara. Secara keseluruhan, dampak pengembangan kurikulum ISMUBA terhadap pendidikan Muhammadiyah adalah peningkatan kualitas, reputasi, dan relevansi pendidikan yang ditawarkan oleh organisasi ini. Ini tidak hanya menguntungkan para siswa dan lulusan ISMUBA, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pendidikan dan pembangunan nasional secara luas (Mundofi 2024).

Lebih dari itu, peningkatan kualitas pendidikan tinggi juga dapat membuka peluang baru bagi lulusan Muhammadiyah untuk bersaing di tingkat nasional dan global. Dengan mempersiapkan lulusan yang berkualitas dan siap untuk menghadapi

tantangan masa depan, Muhammadiyah dapat memainkan peran yang lebih besar dalam pembangunan dan kemajuan Masyarakat (Mundofi 2024)

Pengaruh pembelajaran ISMUBA terhadap pembentukan akhlak tampak dalam berbagai aspek, seperti meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah, bersikap sopan kepada guru dan orang tua, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. ISMUBA juga mendorong pengembangan akhlak sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, dan empati terhadap sesama. Di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang, pembelajaran ISMUBA diperkaya dengan berbagai aktivitas seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, serta pembiasaan sikap islami seperti menyapa guru, menjaga kebersihan, dan berkata baik.

Lebih dari itu, guru-guru ISMUBA berperan sebagai teladan akhlak (uswah hasanah) yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui perilaku dan metode mengajar yang mendidik. Keteladanan guru menjadi medium yang sangat efektif dalam membentuk akhlak peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian motivasi secara terus menerus menjadi kunci dalam membentuk akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ISMUBA memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Semakin baik kualitas pelaksanaan ISMUBA, semakin besar pula dampaknya terhadap kematangan spiritual dan moral siswa. Hal ini mendukung tujuan pendidikan nasional dan visi Muhammadiyah dalam mencetak generasi berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.